

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Agresi pada Warga Binaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Kelas II B Muara Sabak

Nando Yoga Pratama<sup>1\*</sup>, Nurul Hafizah<sup>2</sup>, Marlita Andhika Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Psikologi, Universitas Jambi, Indonesia

Email: [nando41700@gmail.com](mailto:nando41700@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nurulhafizah@unj.ac.id](mailto:nurulhafizah@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [marlita.rahman@unj.ac.id](mailto:marlita.rahman@unj.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nando41700@gmail.com](mailto:nando41700@gmail.com).

**Abstract.** Drug abuse remains a serious problem in Indonesia, including in Jambi Province. Its effects are not only physical but also psychological, with aggressive behavior being one of the common consequences. Family support is considered a protective factor that can reduce aggression among inmates with a history of drug abuse. This study aims to describe family support, aggressive behavior, and the relationship between family support and aggressive behavior among inmates who are victims of drug abuse at Class II B Muara Sabak Prison. This research employed a quantitative approach with a correlational design and survey method. The sample was selected using purposive sampling, consisting of drug-related inmates at Class II B Muara Sabak Prison who met the inclusion criteria. The instruments used were the Family Support Scale and the Aggression Behavior Scale. Data were analyzed using correlation tests. The findings revealed a significant negative correlation between family support and aggressive behavior, with a correlation coefficient of  $r = -0.657$ . This indicates that higher family support is associated with lower levels of aggressive behavior, both physical and verbal. Family support plays an important role in reducing aggressive behavior among inmates with a history of drug abuse. Correctional rehabilitation programs are recommended to strengthen family involvement in consistently providing support.

**Keywords:** Aggressive Behavior; Drug Abuse; Family Support; Inmates; Prison.

**Abstrak.** Penyalahgunaan narkoba masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Dampaknya tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis, salah satunya adalah munculnya perilaku agresi pada pengguna. Dukungan keluarga dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang dapat menurunkan intensitas agresi pada warga binaan korban penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku agresi, gambaran dukungan keluarga dan gambaran perilaku agresi pada warga binaan korban penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas II B Muara Sabak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode survei. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu warga binaan kasus narkoba di Lapas Kelas II B Muara Sabak yang memenuhi kriteria penelitian yaitu Warga binaan yang berada di LP Narkotika Kelas II B Muara Sabak Kab. Tanjung Jabung Timur, Warga binaan yang berusia 20-60 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan keluarga dengan teori Sarafino & Smith (2011) dan skala perilaku agresi dengan teori Buss & Perry yang dibuat oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku agresi, dengan koefisien korelasi sebesar  $r = -0,657$  dengan kategori negatif dan kuat. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah perilaku agresi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku agresi pada warga binaan korban penyalahgunaan narkoba.

**Kata kunci:** Dukungan Keluarga; Lapas; Penyalahgunaan Narkoba; Perilaku Agresi; Warga Binaan;

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba atau NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) merupakan zat yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan fisik seseorang serta berpotensi menimbulkan ketergantungan. Pramesti (2022) menyatakan narkotika didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-sintetis yang dapat menurunkan atau mengubah kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan. Secara yuridis,

NAPZA merupakan bahan atau zat yang memengaruhi kondisi psikologis dan kejiwaan serta dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis.

Menurut Yunitasari (2018) penyalahgunaan NAPZA menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikis. Dampak fisik meliputi gangguan neurologis, kardiovaskular, paru-paru, serta kerusakan organ vital lainnya, sedangkan dampak psikis mencakup gangguan mental, penurunan kontrol diri, hilangnya kepercayaan diri, serta munculnya perilaku agresif. Sulastri Sulastri dkk. (2024) menjelaskan kondisi ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi, khususnya karena sebagian besar pengguna berasal dari kelompok usia produktif.

Secara global, laporan World Drug Report menunjukkan bahwa jutaan individu usia 15–64 tahun pernah menggunakan narkoba. BNN (2024) di Indonesia, Badan Narkotika Nasional melaporkan jutaan penyalahguna narkoba dengan peningkatan signifikan pada kelompok usia muda. Di Provinsi Jambi, data BNNP tahun 2024 menunjukkan masih tingginya angka kasus penyalahgunaan narkoba, dengan Kota Jambi sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya jumlah narapidana kasus narkoba, termasuk di Lapas Kelas II B Muara Sabak yang mayoritas penghuninya merupakan warga binaan kasus narkoba.

Salah satu dampak psikologis yang sering muncul pada pengguna NAPZA adalah perilaku agresif. Rahman (2020) menyatakan perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dan perilaku agresif sering muncul secara bersamaan, dipengaruhi oleh faktor fisiologis zat, ketidakstabilan emosi, serta tekanan lingkungan. Hammersley (2011) menyatakan individu yang mengalami gangguan penggunaan zat juga lebih rentan terlibat dalam masalah sosial dan hukum akibat perilaku agresif yang tidak terkendali.

Menurut Benson & Buehler (2012) keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam perkembangan dan pengendalian perilaku individu. Dukungan keluarga yang rendah, konflik keluarga, serta kurangnya keterlibatan emosional berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif pada pengguna narkoba. Sebaliknya, menurut Liu, Meng, & Liu (2022) dukungan keluarga yang kuat terbukti mampu menurunkan agresi reaktif maupun proaktif melalui peningkatan stabilitas emosi dan rasa diterima. Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, yang berfungsi sebagai faktor protektif terhadap gangguan psikologis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan dukungan keluarga dan perilaku agresif pada pengguna narkoba, kajian yang secara spesifik meneliti populasi warga binaan korban penyalahgunaan narkoba di lembaga pemasyarakatan masih terbatas, khususnya di wilayah Provinsi Jambi. Tilov & Tornyova (2016) berpendapat lingkungan lapas yang sarat dengan tekanan psikologis dan keterbatasan interaksi sosial berpotensi memperkuat munculnya agresivitas, sehingga peran dukungan keluarga menjadi semakin krusial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku agresif pada warga binaan korban penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas II B Muara Sabak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan intervensi rehabilitasi berbasis keluarga serta memperkaya kajian psikologi klinis dan pemasyarakatan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Rahman (2020) mendefinisikan Agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain. Terdapat tiga elemen utama dalam agresi. Pertama, agresi adalah tindakan yang menyebabkan luka, kedua, terdapat niat dan tujuan untuk merugikan orang lain, dan ketiga, objek yang menjadi sasaran bisa berupa fisik atau mental. Menurut Buss & Perry dalam Willybaldus dkk (2023) Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai individu lain yang dilakukan demi meraih tujuan tertentu.

Baron & Byrne (2005) menyatakan Agresi adalah perilaku yang ditujukan kepada makhluk hidup lain yang cenderung menjauh dari tindakan seperti itu. Sikap ini muncul dari individu yang memiliki niat untuk menyakiti dan melukai orang lain dengan maksud tertentu, dan hal ini tidak diharapkan oleh orang yang menerima perilaku agresif tersebut. Menurut Buss & Perry dalam Willybaldus dkk (2023) terdapat 4 aspek untuk mengukur perilaku agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Benson & Buehler (2012) Keluarga yang tidak memberikan dukungan pada pengguna narkoba berkontribusi secara signifikan terhadap muncul dan tingginya perilaku agresi pada diri pengguna, kurangnya dukungan emosional dan adanya konflik pada keluarga menjadi salah satu faktor pendorong agresi pada pengguna narkoba.

Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai bantuan, perhatian, dan penghargaan yang dirasakan seseorang dari orang lain atau lingkungannya yang membuat mereka merasa dicintai dikenal sebagai dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada mereka yang memerlukannya.

Bantuan ini bisa berasal dari orang tua atau anak, termasuk dukungan dalam bentuk informasi, emosional, dan praktis. Dukungan ini terbentuk melalui hubungan saling memberi antara orang tua dan anak, atau sebaliknya.

Kamaryati & Malathum (2020) dukungan dari keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada mereka yang memerlukannya. Bantuan ini bisa berasal dari orang tua atau anak, termasuk dukungan dalam bentuk informasi, emosional, dan praktis. Dukungan ini terbentuk melalui hubungan saling memberi antara orang tua dan anak, atau sebaliknya. Di masa kecil, anak-anak menerima berbagai bentuk dukungan dari orang tua mereka. Seiring orang tua semakin menua, anak-anak mulai memiliki kewajiban untuk merawat mereka. Dalam situasi individu yang memiliki penyakit jangka panjang dan cacat, keluarga berperan sebagai garis depan dalam memberikan dukungan kepada mereka. Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang dapat mengukur dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Ridho Saqinah dkk. (2019) semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan ke anggota keluarga lainnya seperti dalam bentuk dukungan emosional yang diberikan maka semakin rendah kemungkinan perilaku agresif itu muncul, sebaliknya jika dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga pada hal ini merupakan dukungan emosional maka semakin tinggi pula kemungkinan perilaku agresif itu muncul. Dukungan keluarga ini merupakan faktor sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai hal, termasuk dalam penelitian ini keberhasilan individu sebagai warga binaan korban penyalahgunaan narkoba dalam mengontrol perilaku agresifnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku agresi pada warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas II B Muara Sabak. Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk dapat meneliti sampel dan populasi tertentu, yang dimana pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa instrumen penelitian, serta dalam analisisnya bersifat statistik atau kuantitatif, hal ini bertujuan untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif sebagai penelitian korelasional.

Studi ini menggunakan metode survei alamiah, yang berarti penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek Sugiyono (2022). Para subjek diminta untuk mengisi serangkaian instrumen yang berkaitan dengan variabel yang diteliti (Periantalo, 2019). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga binaan di Lapas kelas II B Sabak. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel dalam penelitian ini. Sugiyono (2022) menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan beberapa kriteria atau pertimbangan tertentu. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 130 responden.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala dukungan keluarga berdasarkan teori Sarafino & Smith (2011) dan skala perilaku agresi berdasarkan teori Buss & Perry dalam Willybaldus dkk (2023). Periantalo (2019) dalam penelitian ini, jenis validitas yang diuji pada alat ukur adalah validitas logis, yang diperoleh melalui proses penurunan dari konstruk hingga komponen, kemudian ke indikator perilaku, dan akhirnya pada aitem.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan di Lapas kelas II B Muara Sabak berada pada kategori tinggi dan rendah hingga untuk variabel persepsi dukungan keluarga dan perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi pada munculnya perilaku agresi. Uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai  $r = -.657$  dengan signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan perilaku agresi. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku agresi begitupun sebaliknya.

**Tabel 1.** Hasil Deskripsi Data Variabel Dukungan Keluarga.

Skala	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Keluarga	130	54	95	72.70	8.965

Tabel diatas menunjukkan bahwa data variabel dukungan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 54 dan nilai maksimum 95. Nilai mean sebesar 72,70 dengan standar deviation sebesar 8,965. Data tersebut kemudian akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori guna mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok berjenjang sesuai dengan rentang atribut yang diukur. Klasifikasi kategori hasil tersebut pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Kategorisasi Data Variabel Dukungan Keluarga.

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 71.70$	61	46.9 %
Sedang	$71.70 \leq X < 73.70$	13	10.0 %

<b>Tinggi</b>	$73.70 \leq X$	56	43.1 %
---------------	----------------	----	--------

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan keluarga rendah sebanyak 61 responden. Artinya, warga binaan merasa kurangnya dukungan keluarga yang diberikan kepada mereka. Sementara itu terdapat 56 responden menunjukkan dukungan keluarga yang tinggi menandakan adanya dukungan keluarga yang diberikan sudah memenuhi. Namun, pada 13 responden yang menunjukkan dukungan keluarga sedang merasa dukungan keluarga yang diberikan masih dalam tahap wajar tidak sampai terpenuhi dan tidak kekurangan. Selanjutnya, akan dijabarkan hasil deskriptif data berdasarkan karakteristik responden.

**Tabel 3.** Hasil Deskripsi Data Variabel Perilaku Agresi.

Skala	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>PERILAKU AGRESI</b>	130	35	115	74.85	18.630

Tabel diatas menunjukkan hasil deskriptif pada penelitian ini dalam variabel perilaku agresi memiliki nilai minimum 35, nilai maximum 115, mean atau nilai rata – rata sebesar 74,85 dan standar deviasi sebesar 18.630. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam norma yang dikategorikan untuk mengelompokkan individu berdasarkan tingkat klasifikasi. Kategori hasil deskriptif data akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.** Kategori Data Variabel Perilaku Agresi.

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
<b>Rendah</b>	$X < 73.85$	64	49.2 %
<b>Sedang</b>	$73.85 \leq X < 75.85$	3	2.3 %
<b>Tinggi</b>	$75.85 \leq X$	63	48.5 %

Tabel diatas menyatakan sebagian besar responden memiliki perilaku agresi pada kategori rendah sebanyak 64 responden. Artinya, warga binaan merasa perilaku agresi dalam kategori rendah. Sementara itu terdapat 63 responden menunjukkan perilaku agresi yang tinggi yang tinggi menandakan adanya perilaku agresi terjadi. Namun, pada 3 responden yang menunjukkan perilaku agresi sedang merasa perilaku agresi yang ditimbulkan dalam tahap wajar. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebelum ketahapan uji korelasi.

**Tabel 5.** Uji Normalitas.

Skala	Jumlah Aitem	Nilai Sig	Keterangan
<b>Dukungan Keluarga</b>	27	0.066	Normal
<b>Perilaku Agresi</b>	35	0.062	Normal

Berdasarkan tabel diatas, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai signifikansi skala dukungan keluarga 0,066 dan nilai signifikansi skala perilaku agresi 0,062 dengan keterangan normal. Berdasarkan tabel tersebut maka data dari variabel dukungan keluarga dengan perilaku agresi terdistribusi dengan normal dengan nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) sehingga dikatakan memenuhi syarat agar dapat melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya yaitu uji linearitas.

**Tabel 6.** Uji Linearitas.

Dukungan Keluarga – Perilaku agresi	Linearity	Keterangan
130	< 0,01	Linear

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari uji linearitas antara variabel dukungan keluarga dengan perilaku agresi memperoleh nilai signifikansi *linearity* sebesar  $0,01 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan linear. Selanjutnya, setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas dilakukan lagi uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*. Adapun hasil uji korelasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Uji Korelasi.

Korelasi	<i>Pearson Correlation</i> ( <i>r</i> )	Sig	Kategori
Dukungan Keluarga – Perilaku Agresi	-.657**	<.001	Negatif dan Kuat

Berdasarkan tabel diatas terdapat korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan perilaku agresi dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berdasarkan tabel diatas terdapat hubungan negatif kuat antara variabel dukungan keluarga dengan perilaku agresi dikarenakan *r* (*Pearson Correlation*) memiliki nilai = -657. Artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan warga binaan maka semakin rendah perilaku agresi yang muncul, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang diterima warga binaan maka semakin tinggi perilaku agresi yang muncul.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa variabel dukungan keluarga memiliki arah hubungan yang negatif dan signifikan terhadap variabel perilaku agresi. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila dukungan keluarga meningkat maka perilaku agresi yang muncul akan menurun secara signifikan. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan tidak searah.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Kramer-Kuhn & Farrell (2016) yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara dukungan keluarga dengan perilaku agresi. Temuan tersebut menegaskan bahwa faktor keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan maupun mencegah munculnya perilaku agresif. Penelitian longitudinal tersebut menjelaskan bahwa keluarga dengan fungsi yang baik meliputi kohesi keluarga, keterlibatan orang tua, pola asuh positif, serta kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan tingkat agresi yang lebih rendah. Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan dukungan dan komunikasi yang sehat cenderung mampu mengembangkan keterampilan prososial, sehingga lebih terhindar dari perilaku agresif.

Selaras dengan hal tersebut, dukungan keluarga terhadap penyelesaian konflik tanpa kekerasan terbukti memiliki efek promotif, yakni mengurangi kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif. Sebaliknya, keluarga yang permisif terhadap kekerasan atau membenarkan perkelahian justru meningkatkan risiko agresi. Dengan demikian, nilai dan norma yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga menjadi faktor fundamental dalam pembentukan perilaku individu.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya efek protektif, di mana fungsi keluarga yang baik mampu memoderasi pengaruh negatif dari lingkungan sosial, seperti teman sebaya yang berperilaku menyimpang. Artinya, meskipun individu terekspos pada lingkungan berisiko, dukungan keluarga yang kuat tetap dapat menahan dampak buruk tersebut.

Fitriani (2022) yang menemukan bahwa keluarga yang harmonis dengan hubungan yang hangat antara ayah, ibu, dan anak serta komunikasi yang aktif di antara anggota keluarga mampu menciptakan rasa aman dan tenteram bagi setiap anggotanya. Ketika salah satu anggota keluarga menghadapi kesulitan, keberadaan keluarga yang siap memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis akan menumbuhkan rasa dihargai serta menekan potensi munculnya perilaku agresif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat perilaku agresi yang muncul.

Dukungan keluarga juga terbukti penting dalam konteks warga binaan. Rocheleau (2015) menemukan bahwa salah satu faktor penting yang menurunkan perilaku kekerasan di lembaga pemasyarakatan adalah adanya dukungan emosional dan instrumental dari keluarga. Narapidana yang menerima dukungan melalui kunjungan, telepon, surat, atau bentuk perhatian lainnya cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku agresif. Dukungan tersebut berfungsi sebagai regulasi emosi yang membantu individu mengurangi stres akibat tekanan lingkungan penjara dan memberikan rasa keterhubungan sosial. Sebaliknya, warga binaan yang tidak

memiliki dukungan keluarga sering kali mencari cara kompensasi lain untuk mempertahankan harga diri, seperti melalui humor sinis, perilaku impulsif, atau bahkan tindakan agresif.

Rizqiyani dkk (2021) yang menemukan bahwa dukungan keluarga berkorelasi negatif dengan stres pada warga binaan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis, memberikan semangat hidup, serta membantu individu mengelola tekanan emosional selama masa hukuman. Keluarga berfungsi sebagai sistem dukungan sosial yang membantu individu menghadapi masalah, sehingga menurunkan tingkat stres yang dialami.

Putri dkk (2023) menegaskan bahwa stres memiliki hubungan positif dengan perilaku agresi, artinya semakin tinggi tingkat stres yang dialami individu, semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku agresif. Dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, berbagai stresor seperti keterbatasan kebebasan, tekanan sosial, dan konflik internal dapat memicu agresi, terutama jika individu tidak mampu mengelola stres tersebut dengan baik. Dukungan keluarga dalam hal ini berperan sebagai faktor protektif yang penting untuk mencegah timbulnya stres berlebihan yang dapat berujung pada perilaku agresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima seseorang, semakin rendah kemungkinan individu menampilkan perilaku agresi, bahkan dalam lingkungan yang penuh tekanan sekalipun.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan landasan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji topik yang serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan serta mengatasi hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional. (2024). *Masyarakat bergerak, bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*. BNN.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10, Vol. 2). Penerbit Erlangga.
- Benson, M. J., & Buehler, C. (2012). Family process and peer deviance influences on adolescent aggression: Longitudinal effects across early and middle adolescence. *Child Development*, 83(4), 1213–1228. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01763.x>
- Hammersley, R. (2011). Pathways through drugs and crime: Desistance, trauma and resilience. *Journal of Criminal Justice*, 39(3), 268–272. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2011.02.006>
- Kamaryati, N. P., & Malathum, P. (2020). Family support: A concept analysis. Dalam *Proceedings of the 403rd International Conference* (pp. xx–xx).

- Kramer-Kuhn, A. M., & Farrell, A. D. (2016). The promotive and protective effects of family factors in the context of peer and community risks for aggression. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(4), 793–811. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0438-x>
- Liu, L., Meng, W., & Liu, B. (2022). The mediating role of social support in the relationship between parenting styles and adolescent drug abuse identification. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 802408. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.802408>
- Natasya Putri, E. (2023). Hubungan stres dengan perilaku agresif pada narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8580>
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pramessti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. (2022). Adiksi narkoba: Faktor, dampak, dan pencegahannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajawali Pers.
- Ridho Saqinah, D., Fasikhah, S. S., & Zulfiana. (n.d.). Hubungan antara dukungan emosional orang tua dan agresivitas remaja dengan orang tua bercerai. *Cognicia*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Rizqiyani, B. N., Yuda, A. E., Fadillah, G. F., & Ernawati, D. (2021). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12876>
- Rocheleau, A. M. (2015). Ways of coping and involvement in prison violence. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 59(4), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0306624X13510275>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulastri, S., Lestari, M., Tusa'Diah, H., Elbatista, A. M., Supriyadi, S., Parlaungan, A. H., & Putri, C. M. (2024). Edukasi dampak narkoba terhadap fisik, perilaku, serta emosional di MTS/MA Miftahul Ulum Gisting Atas Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(3), 59–66. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i3.566>
- Tilov, B., & Tornyova, B. (2016). The family as a factor to overcome aggression in adolescence. *Trakia Journal of Science*, 14(3), 217–221. <https://doi.org/10.15547/tjs.2016.03.004>
- Willybaldus, R., Wuda, S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (father absence). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Yunitasari, I. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan self-efficacy dengan upaya pencegahan relapse pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi. *Psikoborneo*, 6(2), 280–289. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4571>